

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan riset terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam aspek metode dan topik dengan penelitian ini. Tinjauan literatur terhadap penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kontribusi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan kajian yang telah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam tinjauan literatur meliputi:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMANPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak Menggunakan Cloze Procedure) Sri Wijayanti 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Pendekatan kuantitatif, metode <i>readability</i> formula <i>Cloze Procedure</i>	Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui keterbacaan materi seri edukasi corona KEMENPPPA RI yang ditujukan kepada anak-anak usia 7-9 tahun. Hasilnya menunjukkan keterbacaan seri tersebut berada pada kategori standar. Mengartikan materi bacaan tidak sulit namun tidak mudah dipahami anak-anak dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi, antara lain usia, pengalaman, dan pengetahuan responden terkait bahasa Indonesia.	Bagi penelitian berikutnya yang tertarik memakainya formula <i>Cloze Procedure</i> , fokus dapat diberikan pada aspek kualitatif yang mungkin berperan dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu teks, seperti kondisi fisik, psikologis, dan	Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>readability</i> dengan formula <i>Cloze Procedure</i> dalam melihat keterbacaan materi edukasi covid-19 dari KEMENPPPA RI. Sedangkan, penelitian ini menggabungkan <i>Readability</i> dengan dua formula, yakni <i>Flesch Reading</i> dan <i>Cloze Procedure</i> untuk mengetahui tingkat keterbacaan komunikasi sebagai upaya menerjemahkan pesan. Serta komunikators yang berusaha

					jenis kelamin responden	mentrasimiskan pesan pada artikel edukasi TBC dari Kemenkes RI
2	Keterbacaan Teks Pada Artikel Berita Seeker Faridatun Nida 2022	Universitas Amikom Purwokerto	Metode <i>Readability</i> dengan formula <i>Flesch Reading</i> dan <i>Gunning Fox Index</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel berita Seeker periode 2022 dengan <i>Flesch Reading Ease Test</i> dan <i>Gunning Fox Index</i> yang diujikan memiliki tingkat keterbacaan berada di kategori sulit sehingga lebih cocok bagi siswa kelas 10 ke atas, Walaupun teks sulit, konten dianggap bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan literasi.	Teknik wawancara terhadap penulis artikel dapat digunakan secara kolaboratif dengan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Gunning Fox Index</i> dalam penelitian lanjutan mengenai suatu teks. Tujuannya untuk memverifikasi audiens yang menjadi artikel tersebut. Dengan maksud, memberikan pembenaran yang komprehensif dari kedua perspektif	Penelitian sebelumnya memanfaatkan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Gunning Fox Index</i> untuk melihat pesan yang disampaikan dari sisi komunikator pada teks berita Seeker. Sementara, penelitian ini berusaha menemukan tingkat keterbacaan dari dua sisi, yakni komunikator dan komunikan melalui penggabungan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Cloze Procedure</i> dari teks pesan artikel edukasi TBC di <i>website</i> Kemenkes RI.
3	Tingkat Keterbacaan <i>News Release</i> Mitigasi Bencana di <i>Website</i> BMKG Periode 2022 (<i>Readability</i>)	Universitas Pembangunan Jaya	<i>Readability</i> menggunakan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Cloze Procedure</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil skor <i>Flesch Reading Ease</i> pada keterbacaan <i>news release</i> mitigasi bencana di	Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengeksplorasi keterbac	Penelitian memiliki kesamaan dalam melihat tingkat keterbacaan dengan dua formula <i>Flesch</i>

dengan
Formula
Flesch
Reading Ease
dan *Cloze*
Procedure |
Ghina Hana
Imtinan | 2023

website BMKG
periode 2022
berada di
kategori sulit.
Sementara skor
Cloze
Procedure
berada di
tingkat standar
hingga sulit
untuk responden
20 – 31 tahun
yang
dipengaruhi
faktor jenis
kelamin,
pengalaman
membaca, dan
pengetahuan
bahasa
Indonesia.

aan
dengan
formula
Flesch
Reading
Ease
dan
Cloze
Procedure
terkait
news
release
mitigasi
bencana
di
platform
media
sosial
twitter
(x),
serta
pemilihan
responden
dari
kalangan
jurnalis
atau
individu
yang
terlibat
dalam
lingkungan

Reading Ease
dan *Cloze*
Procedure
dengan fokus
pada teks
news release
yang
diproduksi
oleh humas
BMKG
dengan
responden
dari kelompok
usia.
Sementara,
penelitian ini
memiliki letak
perbedaan
pada fokus
wacana teks
artikel edukasi
TBC yang
diproduksi
oleh
Kemenkes RI
untuk
ditujukan
kepada tenaga
kesehatan
sebagai target
pembaca atau
responden.

Penelitian ini menonjolkan beberapa aspek yang membedakannya dengan penelitian terdahulu. Pertama, fokus bacaan dalam penelitian ini adalah artikel edukasi mengenai *tuberculosis* dari lembaga pemerintah Kemenkes RI. Artikel-artikel ini didesain khusus untuk memberikan pemahaman yang baik tentang *TBC* kepada masyarakat umum terutama kalangan tenaga kesehatan. Kedua, partisipan responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang beragam, termasuk dokter, perawat, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kefarmasian, dan ahli labotarium medik. Ketiga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari perspektif dua sudut pandang; pembuat pesan dan penerima pesan.

Proses penciptaan pesan dievaluasi menggunakan formula *Flesch Reading Ease*, yang mempertimbangkan sudut pandang penulis dalam menyampaikan pesan edukasi tentang *TBC*. Sementara itu, proses penerimaan pesan dievaluasi melalui

formula *Cloze Procedure* dari sudut pandang pembaca dalam menerjemahkan pesan yang disampaikan. Dengan maksud ini, penelitian akan memberikan wawasan secara holistik tentang keterbacaan artikel edukasi *TBC* dari berbagai sudut pandang.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Publik

Sebagai fungsi pelayanan kepada masyarakat, instansi pemerintah perlu membangun pertukaran informasi yang interaktif agar kebijakan dan program dapat tersampaikan sesuai tujuan bersama. Hageman dalam Rusdiana (2018) menjelaskan, bahwa komunikasi publik berdasar adanya pengelola (lembaga atau instansi) yang memanfaatkan media masa baik cetak maupun elektronik untuk menyebarluaskan pesan mengenai kepentingan umum kepada sejumlah besar orang. Dalam konteks pelayanan kesehatan, komunikasi publik sangat penting untuk mengatasi kesenjangan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan, terutama di era digital yang serba cepat ini.

Sebagaimana tertuang pada pasal 18 Undang – Undang No. 25 tahun 2009, masyarakat sebagai komunikan berhak mendapat pemahaman standar pelayanan, memantau implementasi standar pelayanan, memperoleh respons atas pengaduan, menerima pembelaan, menyatakan ketidakpuasan, dan mendapatkan perbaikan pelayanan jika tidak sesuai standar.

Oleh karena itu, Menurut Mulyana dalam Rusdiana (2018) untuk menjalankan standar mutu pelayanan dalam komunikasi publik memerlukan strategi yang efektif, yaitu menyampaikan informasi secara terbuka (transparan), memastikan keakuratan sumber informasi kredibel, relevan dengan kebutuhan atau kondisi terkini masyarakat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pesan disampaikan secara konsisten, dan melibatkan publik dalam setiap proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

Adapun Mulyana dalam Rusdiana (2018) menyatakan bahwa terdapat manfaat penerapan strategi tersebut, yakni mampu memperkuat hubungan antara

organisasi dengan publiknya, membantu masyarakat dalam memahami berbagai isu khususnya konteks penelitian ini di bidang kesehatan, mampu meningkatkan partisipasi publik dalam program yang sedang berlangsung atau hendak dilaksanakan, dan membantu organisasi dalam mengelola situasi dan meminimalkan dampak negatifnya.

Dalam konteks penelitian ini, konsep komunikasi publik dengan berfokus pada penyampaian pesan yang efektif dan efisien kepada publik, dengan mempertimbangkan karakteristik maupun kebutuhan audiens. Dengan mengetahui seberapa mudah artikel edukasi *TBC* dapat dibaca pada situs web Kemenkes RI menjadi upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi publik di bidang kesehatan.

2.2.2. Artikel Edukasi Kesehatan oleh *Public Relations* Pemerintah

Government Public Relations

Humas pemerintah melakukan tugas dan tanggung jawab yang sama dengan humas atau *public relations* non-pemerintah, hanya saja humas pemerintah tidak berorientasi komersial. Namun, mereka juga terlibat dalam aktivitas publikasi, promosi, dan periklanan, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada pelayanan publik dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat (Damayanti & Ningsih, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tertulis bahwa tugas vital humas di lingkup pemerintah sebagai agen pembentuk citra dan reputasi positif sebuah instansi, sekaligus sebagai penghubung dalam meningkatkan kelancaran arus informasi atau aksesibilitas publik. Oleh karena itu, ketika humas membuat sebuah pesan yang disampaikan melalui kanal informasi instansi tak hanya guna menghasilkan kesan baik, transparansi dan akuntabilitas perlu dimaksimalkan, terlebih lagi jika mencakup penanganan berbagai isu sensitif atau krisis (Damayanti & Ningsih, 2020).

Pada penelitian ini menegaskan konteks peran humas dari lembaga pemerintah aktif dalam memberikan akses informasi edukatif, transparan, dan akuntabel kepada publiknya. Salah satu implementasinya dapat dilihat dari produksi artikel-artikel edukasi kesehatan yang dipublikasikan melalui kanal informasi resmi atau saluran *owned media* milik instansi, yakni Kemenkes RI. Status tata kelola kerja organisasi lembaga pemerintah departemen bidang kesehatan atau sekarang diubah namanya menjadi Kemenkes RI sendiri sejak era reformasi, telah diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 2008 dan Perpres Nomor 32 Tahun 2021 yang dipimpin oleh seorang menteri bernama Budi Gunadi Sadikin sejak 23 Desember 2020 (DITMUTUNAKES, 2023).

Kementerian Kesehatan atau lebih dikenal Kemenkes karena tugasnya di bidang kesehatan dipimpin oleh menteri. Mengalami perkembangan sejarah yang panjang, jauh sebelum era reformasi instansi ini dikenal sebagai Departemen Kesehatan (Depkes) RI yang dibentuk pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) II tanggal 19 Agustus 1945 bersamaan pembentukan 11 departemen lainnya, dan diketuai oleh Boentaran Martoatmodjo (Maris, 2023).

Pada masa kini, Kemenkes mengukuhkan diri dengan visi yang menggugah semangat, yaitu “*Menciptakan manusia yang sehat, produktif, mandiri, dan berkeadilan*” sejalan dengan arahan Presiden untuk terus mengangkat derajat keadilan dan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia di bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Visi ini, menjadi landasan utama bagi Kemenkes RI untuk mengambil langkah kebijakan dan program dengan pelaksanaan misi yang strategis, seperti menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menangani beban stunting pada balita, meningkatkan Jaminan Kesehatan Nasional, mengendalikan penyakit menular ataupun tidak menular, dan memperkuat kemandirian pada pemanfaatan produk farmasi serta alat kesehatan dalam negeri (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan situs resmi kemkes.go.id (2024) tertuang bahwa memiliki tugas yang bertanggungjawab secara langsung kepada Presiden untuk mengurus penyelenggaraan pemerintahan di area bidang kesehatan. Dengan aturan dalam Permenkes Nomor 64 Tahun 2016 pasal 3 menjalankan fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. Melaksanakan perumusan serta menetapkan kebijakan pada pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan kesehatan, hingga kefarmasian, alat kesehatan
2. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas keseluruhan organisasi di bawah naungannya, meliputi dukungan administratif, kerja sama antar unit, dan pembinaan dalam mencapai tujuan bersama.
3. Mengelola barang-barang milik negara yang berada di cakupan kewenangannya, termasuk aset-aset kesehatan yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan dan kegiatan lainnya.
4. Melaksanakan kegiatan akademis, seperti penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan untuk meningkatkan pemahaman perihal masalah kesehatan yang terjadi dan menemukan solusi inovatif untuk penanganan.
5. Mengembangkan pemberdayaan SDM di bidang kesehatan, meliputi
 - pengelolaan tenaga kesehatan dengan meningkatkan jumlah dan kualitas yang disediakan dan pengembangan keahlian.
6. Melaksanakan bimbingan teknis dan supervisi terhadap pelaksanaan urusan dari tingkat pusat sampai daerah.
7. Melakukan pengawasan dan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai ketentuan yang berlaku.

Sementara itu, Kemenkes RI (2021) menyatakan bahwa kedudukan humas yang tertulis pada Permenkes Nomor 81 Tahun 2015 berada pada Biro Komunikasi dan Pelayanan Kesehatan (Komyanmas) dengan tujuan mencapai visi mendorong partisipasi pemangku kepentingan dalam pembangunan kesehatan. Humas memegang misi sebagai ujung tombak kegiatan komunikasi yang mencakup kebijakan, program, pencapaian, dan pandangan Kementerian Kesehatan. Tugas humas Kemenkes mencakup koordinasi komunikasi publik melalui media massa, pelayanan informasi publik, dan hubungan antar lembaga. Fungsi humas termasuk administrasi pusat, penyusunan kebijakan teknis, pelaksanaan koordinasi komunikasi publik, dan evaluasi tugas.

Berdasarkan tugas Kemenkes RI yang mencakup pencegahan dan pengendalian penyakit serta pelayanan kesehatan, peran humas di Biro Komyanmas

sangatlah vital. Salah satu aspek penting dari tugasnya melaksanakan komunikasi publik melalui media massa terutama dalam konteks produksi artikel edukasi kesehatan. Di mana dalam penelitian ini pentingnya artikel edukasi *TBC* untuk melakukan penanganan yang efektif menggunakan *websie* resmi, media sosial, dan aplikasi *mobile* yang dimiliki Kemenkes RI. Maka humas bertanggung jawab untuk meningkatkan literasi kesehatan tenaga kesehatan dan masyarakat dengan menyebarkan informasi penanganan *TBC*. Oleh karena itu, konsep *government public relations* sangat relevan untuk melihat bagaimana humas pemerintah di Kemenkes RI melakukan tugas dan fungsinya dengan baik.

Aktivitas Publikasi Artikel Edukasi Kesehatan oleh Humas Pemerintah

Aktivitas *public relations* di bidang kesehatan bukan hanya sekedar membangun citra positif bagi organisasi atau institusi lembaga tetapi juga peran penting memberikan edukasi kesehatan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat. Berdasarkan Grunning memperjelas bahwa *public relations* yang idealnya menjalankan fungsi manajerial dalam sebuah organisasi perlu menguasai kemampuan teknis dan tuntutan etis sebagai fasilitator komunikasi untuk membangun komunikasi dua arah (*two ways*) simetris antara organisasi dengan publik, melakukan penyelesaian masalah yang terjadi di organisasi, menghubungkan kepentingan organisasi dengan publik dan memberikan masukan bagi organisasi dalam mengambil keputusan strategis yang menguntungkan organisasi serta publiknya (*win win solution*) (Grunning, dalam Paramita et al. 2019).

Tentu *public relations* kesehatan memerlukan strategi yang mencakup aspek operasional, persuasif, dan edukatif kepada khalayaknya (Ruslan, dalam Rahmatang & Mutia, 2022). Berdasarkan Hubbies menyatakan strategi implementasi *public relations* tersebut perlu memperhatikan tujuh faktor penting (Hubbies, dalam Rahmatang & Mutia, 2022). *Pertama (credibility)*, mengacu antara kepercayaan komunikator dan komunikan atau penerima pesan. *Kedua (context)*, penggambaran kondisi di mana komunikasi dapat terjadi tanpa hambatan dengan menggunakan sarana media yang relevan. *Ketiga (content)*, menekankan

kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan yang mudah dimengerti oleh penerima pesan. *Keempat (clarity)*, berhubungan dengan faktor kejelasan penyampaian pesan. *Kelima (continuity and consistency)*, memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara konsisten tanpa adanya kontradiksi dalam pesan. *Keenam (capability of audience)*, menitikberatkan pada kemampuan komunikan dalam memahami informasi yang disampaikan. *Ketujuh (channels of distribution)*, mengacu pada pemilihan media komunikasi yang tepat sesuai preferensi dan kebiasaan audiens seperti media digital dan media sosial.

Selain itu, menurut Myers menyatakan bahwa pentingnya peran humas diartikan sebagai proses penyampaian informasi dan komunikasi persuasif yang ditujukan kepada publik untuk mengubah sikap dan tindakan suatu institusi dengan publiknya maupun sebaliknya (Myers, dalam Damayanti & Ningsih, 2020). Melibatkan fungsi manajemen dalam aspek evaluasi sikap publik, identifikasi kebijakan atau prosedur hubungan organisasi dan kepentingan publik, serta tindakan memastikan pemahaman dan penerimaan publik terhadap institusi. Sehingga kemampuan menulis seorang PR menjadi aset vital yang sangat dibutuhkan ketika melaksanakan fungsi fasilitator komunikasi.

Menurut Zappala & Carden dalam Lehmann (2019), kemampuan menulis seorang *public relations* dapat dikatakan sukses apabila individu (*audiens*) merespon dengan tindakan yang diinginkan oleh organisasi seperti memperoleh pengetahuan baru, mengadopsi sikap tertentu, ataupun membentuk persepsi positif kepada organisasi. Bilamana menulis tanpa tujuan yang jelas hanya dianggap sebagai pemborosan waktu.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1980 oleh Shelly mengemukakan hasil survei kepada 200 anggota PRSA (*Public Relations Society of America*) menunjukkan 90% praktisi *public relations* menyampaikan bahwa kemampuan menulis secara informatif adalah salah satu aspek keterampilan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa PR. Hal ini menggambarkan kemampuan menulis profesional PR sangat dibutuhkan oleh organisasi.

Penggambaran fakta tersebut menegaskan bahwa tugas penting humas (PR) memerlukan kemampuan menulis efektif sebagai tanggung jawab utama menyampaikan pesan yang jelas, padat, dan dipahami oleh publik maupun

audiens. Menurut The Public Relations Society of America (PRSA) menjelaskan praktik penyampaian pesan yang dilakukan PR meliputi berbagai teknik, termasuk lisan, tulisan, maupun keduanya dengan memanfaatkan media yang dikategorikan menjadi dua, yakni *controlled media* dan *uncontrolled media* (Lehmann, 2019). *Controlled media* adalah saluran komunikasi yang dikendalikan langsung oleh pengirim pesan seperti iklan berbayar, bulletin, brosur, *e-mail*, artikel di situs web organisasi, pidato, dan lainnya.

Di sisi lain, *uncontrolled media* adalah metode pengiriman pesan yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan atau PR, maka diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik dengan rekanan media lain. Contoh bentuk salurannya seperti surat kabar atau berita, radio, televisi, dan artikel yang diproduksi secara eksternal. Oleh karena itu, sesuai maksud *uncontrolled media* di mana profesional *public relations* tidak dapat mengendalikan pesan yang disampaikan dan kepada siapa pesan ditujukan. Namun, para praktisi PR berusaha menghadirkan solusi agar pesan bisa sampai kepada target audiens sesuai dengan harapan perusahaan melalui upaya *media relations* (Lehmann, 2019).

Salah satu cara *media relations* tersebut adalah menjalin hubungan harmonis dengan wartawan, redaktur, dan lembaga media. Tujuannya mendapatkan dukungan dari mereka dalam membantu membentuk pesan guna membangun citra baik perusahaan atau organisasi. Dalam praktik ini, profesional PR menyediakan informasi mengenai perusahaan atau organisasi melalui dokumen yang telah dibuat, disebut sebagai *press relase* dan *news release*.

Sementara itu, kegiatan penulisan hubungan masyarakat pada ruang lingkup kesehatan, yakni menulis artikel edukasi kesehatan di *website*. Hal ini termasuk ke dalam upaya edukasi kesehatan melalui *controlled media*, yang telah mengalami perkembangan menjadi promosi kesehatan meliputi pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan, dan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) dengan memadukan usaha pendidikan, kebijakan politik, peraturan, dan organisasi yang meningkatkan kesehatan individu, kelompok, maupun komunitas (Green dan Kreuter dalam Trisutrisno et al., 2022). Sehingga strategi *public relations* untuk menginisiasikan penggunaan media internet dengan membangun situs web di mana informasi tentang isu, masalah, dan laporan perusahaan dipromosikan. Beberapa

fitur situs web memungkinkan orang untuk bertukar teks, grafis, video, dan audio dianggap dapat mempengaruhi penggunaannya (Rosalinda et al., 2022, p. 190). Menurut Taniarza dalam Rosalinda et al. (2022) mengungkapkan kepopuleran *website* menarik perhatian banyak pihak termasuk pengusaha, akademisi, instansi pemerintah, dan media massa dalam mempromosikan sesuatu hal tentang informasi detail yang ditargetkan. Dalam hal ini, penyebaran edukasi terutama kesehatan pada era media digital, memungkinkan komunikasi menjadi lebih dinamis dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan prosesnya tidak lagi terpusat atau satu arah (Jauhari, dalam Rosalinda et al, 2022).

Pengertian edukasi kesehatan sendiri adalah penerapan konsep pendidikan dalam konteks kesehatan. Secara praktis, edukasi kesehatan mencakup semua aktivitas yang bertujuan menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kesehatan, baik itu kepada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat luas (Notoatmojo, dalam Trisutrisno et al., 2022). Mengingat erat kaitannya penulisan humas di ranah kesehatan untuk mengupayakan edukasi kesehatan, maka publikasi artikel ilmiah populer juga termasuk kegiatan komunikasi verbal yang dilakukan *public relations* (Rosalinda et al., 2022:65).

Mendorong lahirnya artikel ilmiah populer atau edukasi yang ditulis dengan sudut pandang yang mampu menarik minat pembaca dan dituangkan dalam format yang menyerupai artikel berita. Terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan agar artikel ilmiah populer yang disusun dapat menarik perhatian dan dianggap layak untuk dipublikasikan. Pertama, penulisan artikel harus mengikuti standar penulisan artikel berita, sehingga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca. Kedua, artikel harus memberikan informasi yang bernilai berita, mampu menarik perhatian jurnalis dan masyarakat umum terhadap topik kesehatan yang dibahas. Terakhir, penting untuk memperhatikan pembuatan pesan dengan kata kunci yang bagus dan identik untuk mengoptimalkan *Search Engine Optimized* (SEO) (Oemi dalam Rosalinda et al., 2022, p. 133). Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, penulisan artikel ilmiah populer di bidang kesehatan dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Teknik Penulisan Artikel Edukasi Kesehatan

Ketika praktisi PR menulis sebuah artikel edukasi kesehatan atau sejenis artikel ilmiah populer memiliki persamaan dengan *news release*. Hal ini didasari prinsip bahwa penulisan naskah PR sejalan dengan tujuan umum *public relations*, di mana *news release* dan artikel merupakan bentuk-bentuk penulisan secara umum dalam *public relations* yang membutuhkan konsep komunikasi dan kreativitas (Safitri dalam Rosalinda et al., 2022, p. 120). Tentunya implementasi produk penulisan PR perlu juga memperhatikan unsur kelayakan informasi atau samahalnya seperti berita, meliputi *timeliness*, *proximity*, *eminence and prominence*, *consequence and impact*, *human interest*, dan *management interest*. Unsur tersebut menjadi krusial untuk memastikan tulisan terdapat tujuan penulisan yang jelas, objektivitas, dampak yang diharapkan, dan teknik penulisan (Prayudi, 2021, p. 78). Meskipun terdapat kesamaan pendekatan unsur penulisan antara praktisi PR dan seorang jurnalis, ada pula perbedaan mendasar terletak pada tujuan, target audiens, dan media yang digunakan (Wilcox & Reber, 2016, p. 3).

Gambaran perbedaan dilihat pada kegiatan publikasi humas dan pembuatan berita oleh seorang jurnalis walaupun keduanya bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Humas berfokus pada kegiatan yang disebut publisitas, yakni mempromosikan, mendukung suatu organisasi atau perusahaan tertentu sesuai tanggung jawabnya dengan menyoroti prestasi, program atau produk yang dimilikinya dinamakan publikasi. Praktisi PR dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi termasuk media sosial, siaran pers, dan acara khusus untuk mencapai tujuan, demi menjangkau khalayak yang terdefinisi secara efektif. Sedangkan, jurnalis bertugas menyampaikan berita objektif, faktual, dan netral kepada publik melalui satu saluran, yakni kanal informasi situs berita sebagai media penyebarannya (Wilcox & Reber, 2016).

Dalam karya Rudolph Flesch berjudul “*The Art of Readable Writing*” menyatakan bahwa menulis dengan gaya yang mirip dengan percakapan sehari-hari akan meningkatkan kemampuan seorang penulis, sehingga para praktisi PR harus memahami prinsip-prinsip penulisan efektif untuk produk PR (Prayudi, 2021, p. 26). Robert Gunning, seorang mantan konsultan United Press International dan The

Wall Street Journal, juga menciptakan metode penulisan yang jelas. Prinsip-prinsip yang dikembangkan serupa dengan penekanan Rudolf Flesch menggunakan kata-kata yang sederhana dan menghindari frase rumit, komunikasi akan menjadi lebih efektif dan jelas bagi pembaca, di mana penjelasannya meliputi 10 prinsip berikut ini (Flesch dalam Rosalinda et al., 2022, p. 128).

1. Membuat tulisan dengan kalimat pendek atau sedang.
Praktisi PR disarankan untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari 15-17 kata. Selain itu, menggunakan paragraf pendek karena memberi pembaca kesempatan untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan membaca. Para praktisi PR dapat mengikuti gaya penulisan jurnalistik yang hanya menggunakan 6 – 8 baris, bahkan paragraf utama pada berita yang biasanya 2 – 3 baris. Tujuannya agar tetap menarik perhatian pembaca supaya tidak bosan karena pembaca berpendidikan tinggi pun sering mengalami kesulitan dalam memahami kalimat dengan 25 – 30 kata.
2. Menggunakan kalimat sederhana.
Penulis biasanya menggunakan gaya penulisan yang sederhana daripada yang rumit. Kemampuan mereka untuk menyederhanakan kalimat yang rumit sesuai dengan audiens yang dituju mereka. Kata-kata pendek lebih baik digunakan ketika menargetkan masyarakat umum karena lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang panjang. Prinsip ini dikenal sebagai singkatan KISS, yang berarti "*Keep It Simple and Short*" atau "Jaga Agar Sederhana dan Singkat". Tulisan yang sederhana dan ringkas lebih disukai oleh pembaca dan mudah dipahami.
3. Memilih kata-kata dikenal atau familiar bagi pembaca.
Pesan akan lebih mudah dipahami jika kata atau istilah yang digunakan umum dan tidak terlalu akademis atau teknis. Profesional PR harus menghindari menggunakan kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh pembaca.
4. Menghindari kata-kata berlebihan,
Dalam penulisan, penting untuk menghindari menggunakan kata-kata yang berlebihan. Kata-kata yang berlebihan dapat membuat pembaca tidak fokus

dan mengganggu cara mereka berpikir. Dalam bahasa jurnalistik, ada istilah kata jenuh dan mubazir yang harus dihindari. Kalimat akan menjadi lebih ringkas dan efektif jika kata-kata yang tidak perlu dihilangkan. Kata-kata seperti lalu, sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, bahwasanya, sehubungan dengan itu, selanjutnya, adapun, dan di mana adalah yang sebaiknya dihindari.

5. Memberi penguatan kata kerja
Untuk meningkatkan kejelasan dan dinamika dalam tulisan, gunakan kalimat aktif. Kalimat aktif lebih menarik meninggalkan kesan yang lebih kuat daripada kalimat pasif serta membuat tulisan lebih hidup dan menarik bagi pembaca.
6. Menggunakan gaya bertutur.
Menulis pada dasarnya adalah cara untuk berkomunikasi melalui tulisan; itu juga merupakan bentuk berbicara simbolis. Meningkatkan daya jangkauan dan kejelasan pesan, seorang profesional PR harus menghindari menggunakan bahasa formal dan kaku. Sebaliknya, gunakan bahasa yang lebih santai dan alami, seperti ketika berbicara secara langsung.
7. Penggunaan istilah-istilah kata yang dapat digambarkan pembaca.
Jangan anggap semua pembaca memiliki pengetahuan yang sama. Sebaliknya harus menulis dengan asumsi bahwa pembaca mungkin tidak familiar dengan topik yang dibahas, jadi penjelasan harus jelas dan menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca umum mungkin tidak familiar dengan istilah-istilah khusus perusahaan, meskipun karyawan PR yang telah lama bekerja mungkin mengetahuinya. Sehingga praktisi PR harus berusaha untuk tidak menggunakan kata atau istilah yang sulit dipahami oleh pembaca.
8. Memiliki keterkaitan dengan pengalaman pembaca.
Penulis harus mempertimbangkan pengalaman dan keyakinan pembaca saat menulis. Penulis dapat memberikan konteks yang relevan dan mempermudah pemahaman topik yang dibahas dalam artikel edukasi dengan menyesuaikan tulisan mereka dengan pengalaman pembaca.
9. Usahakan menggunakan variasi gaya penulisan.

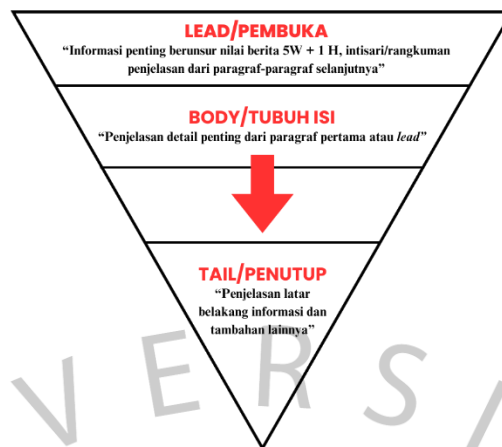
Dalam proses menulis, sangat penting untuk menghindari gaya bahasa yang monoton, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Penggunaan gaya yang berbeda, seperti penggunaan kalimat pendek dan panjang, serta penggunaan sebutan, gelar, jabatan, dan sapaan yang berbeda saat menulis nama, dapat membantu penulis menyampaikan ide mereka dengan lebih kreatif dan menarik bagi pembaca. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis untuk memanfaatkan kesempatan untuk menulis dengan mempertimbangkan sebanyak mungkin variasi gaya penulisan.

10. Fokus menulis dengan tujuan menyampaikan informasi bukan menimbulkan kesan.

Jangan gunakan kata-kata rumit atau berlebihan yang dapat membuat pembaca terkesan atau terpukau. Tujuan penulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca daripada menciptakan kesan

- (Rachmadi dalam Rosalinda et al., 2022:130). Menulis bertujuan untuk menyampaikan, bukan untuk mengidentifikasi. Senantiasa mempertimbangkan topik yang akan disampaikan sebelum menulis. Media berita harus berkonsentrasi pada penyebaran fakta dan kebenaran daripada menciptakan kesan yang mengesankan pada pembaca.

Ketika sudah memahami prinsip-prinsip penulisan yang jelas, langkah berikutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip tersebut saat menulis artikel edukasi atau ilmiah populer. Penting untuk menghindari kata-kata yang tidak diperlukan seperti dalam penulisan berita. Namun, artikel ilmiah populer memiliki ciri-ciri menyajikan informasi ilmiah dengan gaya bahasa populer, ditujukan masyarakat umum dan ringan, memberikan kebebasan bagi penulis dalam menulis, struktur artikel ilmiah lebih sederhana, dan tidak ambigu.



Gambar 2.1. Piramida Terbalik Konsep Penulisan Artikel (Rosada, 2021)

Sering kali, artikel edukasi atau ilmiah populer disusun dalam pola piramida terbalik, dengan informasi terpenting diberikan di bagian awal. Dalam artikel ilmiah populer atau edukasi, pandangan, temuan, dan argumen ilmiah disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Artikel ilmiah populer menyampaikan informasi secara sistematis, cermat, jujur, dan netral sehingga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca. Menurut Romli dalam Arianti et al. (2021), terdapat enam komponen penulisan artikel ilmiah populer yang bisa menjadi acuan bagi praktisi PR dalam ketika menulis, yaitu:

1. Judul

Memilih atau menuliskan judul dalam artikel ilmiah populer atau edukasi sangat penting. Hal ini disebabkan fakta bahwa judul adalah bagian pertama yang dilihat oleh pembaca potensial, sehingga harus menarik perhatian mereka sekaligus menjelaskan isi artikel secara singkat dan mudah dipahami. Seorang praktisi PR harus memilih judul dengan hati-hati, menggabungkan elemen kreatif dan akurat untuk mencerminkan esensi artikel.

2. Nama Penulis

Menyertakan nama penulis dalam sebuah artikel memiliki signifikansi yang penting dalam memperkuat kredibilitas. Pembaca dapat melihat nama penulis untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas isi artikel dan sumber yang mendukungnya. Praktisi PR harus memastikan bahwa nama

penulis yang disertakan merupakan individu atau entitas dipercaya dan memiliki keahlian relevan dengan pembahasan topik dalam artikel.

3. Paragraf pembuka/*Lead*

Paragraf pembuka yang menarik dan relevan dengan topik artikel harus menjadi kemampuan praktisi PR. Ada bagian penting yang disebut sebagai 5W 1H di paragraf pembuka atau *lead* guna menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana peristiwa terjadi. Komponen ini membuat paragraf pembuka lebih informatif dan membantu pembaca memahami esensi dari artikel secara cepat. Paragraf pembuka, biasanya terdiri dari satu hingga dua paragraf singkat dengan panjang sekitar 30 kata, menyampaikan informasi utama cerita sehingga pembaca dapat memahami topik tanpa membaca keseluruhan artikel.

4. Tubuh Isi

- Bagian utama artikel adalah tubuh isi, yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Komponen 5W+1H yang disebutkan dalam *lead* atau paragraf pembuka dijelaskan lebih lanjut di dalam tubuh isi. Agar komponen ini dapat mengikuti alur pikiran yang jelas, ia membutuhkan struktur yang terorganisir dan logis. Praktisi PR harus memastikan bahwa informasi disampaikan dengan lengkap dan akurat, serta menyusunnya dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penting bagi praktisi PR untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam tubuh artikel adalah lengkap dan akurat. Artikel yang mengandung informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap dapat menurunkan kredibilitasnya dan menimbulkan keraguan pada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan sumber yang dapat dipercaya dan penelitian yang cermat sangat penting untuk menyusun isi artikel.

5. Penutup

Bagian terakhir dari artikel disebut penutup, di mana pada bagian ini harus memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang pesan atau informasi utama disampaikan dalam artikel. Praktisi PR harus dapat menyusun penutup efektif dan memberikan kesan kuat kepada pembaca.

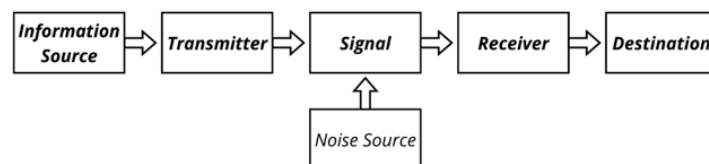
6. Referensi

Praktisi PR harus memastikan bahwa produk tulisan artikel berasal dari sumber yang terpercaya agar meningkatkan kredibilitas artikel dan mendorong rasa penasaran pembaca melengkapi informasi yang telah didapatkan. Dengan cara ini, referensi meningkatkan kekuatan artikel dan membantu pembaca menemukan informasi yang relevan. Praktisi PR harus secara cermat memilih dan menyajikan referensi yang sesuai dengan standar akademik dan profesional untuk menjamin integritas dan kredibilitas karya ilmiah populer atau edukasi.

Peneliti memilih konsep penulisan artikel edukasi kesehatan atau ilmiah populer pada penelitian ini dilandasi untuk mengukur tingkat keterbacaan materi bacaan artikel edukasi *TBC* yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI. Oleh karena itu, penggunaan konsep ini mempermudah pemahaman prinsip penulisan jelas dan format sesuai dengan kebutuhan badan pemerintahan, khususnya Kemenkes RI.

2.2.3. Teori Informasi

Pada penelitian ini teori informasi digunakan sebagai pisau analisis, di mana teori yang dikembangkan oleh Shanon dan Warren Weaver mengacu proses mengalirnya pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan dalam sebuah kegiatan komunikasi melalui pengantaran sejumlah informasi yang dipandang sebagai simbol-simbol, kemudian dipancarkan oleh pemancar (*transmitter*) sesuai alat dan saluran komunikasi yang digunakan (Shanon & Weaver dalam Littlejohn et al, 2016).



Gambar 2.2. Model Pola Transmisi Pesan Teori Informasi Shanon & Weaver (Rohmawati et.al, 2018)

Shannon menjelaskan dalam setiap proses komunikasi yang berlangsung adanya gangguan atau *noise* dapat menghambat aliran pesan yang ingin disampaikan (Rohmawati S et al., 2018). *Noise* tersebut seringkali menciptakan

ketidakpastian dalam pesan yang diterima, dalam konteks penelitian ini bisa berupa kata-kata asing atau ilmiah di ruang lingkup ilmu kesehatan. Pada konsep teori informasi, derajat mengukur ketidakpastian (*uncertainty*) atau tidak teraturnya penyampaian aliran pesan kerap kali pada istilah ilmu pasti disebut sebagai *entropy*. Keterkaitannya *entropy* dalam teori informasi berhubungan dengan kebebasan seseorang dalam menyusun dan mengonstruksi pesan yang dimaksudkan. Namun, berlawanan ketidakpastian tentu terdapat juga kepastian (*redundancy*).

Menurut Littlejohn et al. (2016), konsep *redundancy* atau kepastian diartikan sebagai penggunaan simbol-simbol atau kata yang membentuk pesan tanpa terganggu oleh *noise* dan berfungsi untuk memperbaiki pesan yang terdistorsi oleh gangguan, seperti pengulangan kata. Bila tingkat *redundancy* suatu teks semakin tinggi akan mempengaruhi pesan lebih mudah dipahami. Dengan tingkat *redundancy* memungkinkan pesan tersebut membawa sedikit atau bahkan tidak ada informasi baru (*entropy*). Selain itu, *redundancy* juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi untuk proses komunikasi berikutnya, karena komunikan telah memiliki pengalaman atau pengetahuan pada topik yang disampaikan.

Gray P. Radford dalam buku *On the Philosophy of Communication*, menyatakan bahwa Weaver mengklasifikasikan tiga tingkat masalah atau gangguan dalam proses penyampaian pesan di teori informasi, meliputi Level A, B, dan C. Level A berfokus pada keakuratan dalam mentransmisikan pesan, terutama dalam hal simbol atau makna yang dikirim dari sumber informasi ke penerima. Sedangkan, level B menyoroti kecocokan antara pesan yang disampaikan dengan makna yang dimaksud oleh sumber informasi dan diterima oleh penerima.

Sedangkan, level C mengacu permasalahan keefektifan makna pesan yang diterima dapat mempengaruhi perilaku sesuai dengan sumber informasi (Segara, 2018). Karena pesan komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi melalui proses komunikasi, sehingga memicu tindakan penerima, pertanyaan tentang efektivitas ini menyoroti apakah pesan yang disampaikan berhasil mempengaruhi tindakan penerima sesuai yang diharapkan oleh pengirim setelah memperoleh informasi. Namun, penting diingat bahwa kemampuan setiap orang untuk memahami pesan yang disampaikan berbeda-beda. Menurut Jean dan Garcia Segara (2018), mengatakan meskipun pemahaman makna dari suatu pesan dapat

menghasilkan tindakan tetapi tingkat pemahaman tersebut dapat bervariasi antara individu karena kapasitas mereka dalam memahami makna dan merespons berbeda-beda.

Teori informasi dapat digunakan sebagai landasan kuat untuk menganalisis tingkat keterbacaan artikel edukasi tentang *tuberculosis (TBC)* yang diterbitkan oleh Kemenkes RI. Dalam analisis ini, model transmisi pesan informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dipahami oleh pembaca. Fokus utama dari analisis ini adalah isi pesan, yaitu informasi yang ingin disampaikan dalam artikel edukasi tersebut. Dalam teori ini, model transmisi pesan mempertimbangkan peran komunikator sebagai sumber informasi yang memproduksi artikel serta bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh pembaca sebagai komunikan di mana konsep seperti *entropy* dan *redundancy* sangat penting untuk menilai seberapa jelas dan mudah pesan dimengerti oleh pembaca.

2.2.4. Konsep *Readability*

Konsep *readability* sebagai dasar penelitian dalam mengetahui tingkat keterbacaan sebuah teks materi bacaan. Menurut De Souza et. al, keterbacaan merupakan penggunaan istilah yang digunakan para peneliti dalam mengukur seberapa mudah sebuah teks dipahami pembaca yang melibatkan proses interaksi antara karakteristik teks dengan kemampuan pembaca memahami informasi secara efektif (De Souza et.al, dalam Ainun, 2020). Pada konsep ini menekankan bahwa penggunaan kata-kata yang kurang umum atau kompleks akan membuat teks sulit dipahami.

Menurut Gilliland mengemukakan keterbacaan melibatkan tiga aspek penting, yaitu kemudahan membaca, ketertarikan pembaca, dan pemahaman dalam (Gilliland, dalam Pratiwi, 2020),. Pada aspek kemudahan dalam membaca mengaitkan dengan bentuk tulisan yang dipengaruhi atas faktor ukuran huruf, lebar spasi, serta kecepatan dan akurasi mengenali kata-kata. Selain itu, tingkat fiksasi mata dan kejelasan tulisan juga memainkan peran penting, menentukan kemudahan membaca sebuah teks. Kemudian, ketertarikan atau daya tarik pembaca terhadap

materi bacaan dilatarbelakangi atas jelas atau padatnya ide dan keindahan gaya penulisan. Terakhir, pemahaman mencakup karakteristik kata dan kalimat seperti panjang kata, jumlah banyaknya penggunaan kata, struktur kalimat, dan susunan paragraf. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini peneliti dapat memahami bagaimana sebuah teks dipengaruhi dan ditingkatkan.

Oktavian (2018) menjelaskan peneliti-peneliti mulai tertarik pada *readability research* dari tahun 1920-an. Mereka menciptakan metode untuk mengukur panjang kalimat dan kompleksitas kosakata dalam teks untuk memprediksi kesulitan membaca dengan lebih akrab dikenal sebagai rumus keterbacaan.

Yazidi et al. (2018) mengungkapkan pada mulanya usaha untuk menilai keterbacaan didasari dua sumber utama; pengukur langsung dan penelitian kontrol kosakata. Di mana tujuan pengukuran langsung berakar dari keinginan untuk memahami kesulitan dalam memahami buku teks khususnya konten yang rumit. Disisi lain, penggunaan penelitian kontrol kosakata bertujuan mengevaluasi seberapa efektif teks buku dengan kosakata, terutama dalam pemilihan kata-kata baru serta mempertimbangkan seberapa sering pembaca harus mengulangi kata-kata yang susah dipahami untuk mengerti teks. Sehingga para peneliti dari masa tersebut berupaya merancang prosedur alat pengukuran yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi tingkat kesulitan dan kelancaran bacaan suatu teks secara objektif.

Menuju perkembangan metode ini pada proses era keterbacaan modern dimulai. Diharapkan bahwa pengembangan rumus lebih masif agar memberikan gambaran akurat tentang kompleksitas teks dan mempermudah penilaiannya. Kemudian George Klare dan Edward Fry di tahun 1963 – 1977 mulai menghasilkan paparan kebaruan teori dan alat pengukuran keterbacaan yang juga dapat bisa digunakan pada surat kabar, majalah, artikel, serta materi cetak lainnya (McNeill, dalam Yazidi et al., 2018).

Secara esensial, rumus atau formula keterbacaan adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk menentukan seberapa sulit sebuah teks untuk dibaca. Beberapa formula *readability*, yaitu *Flesch Grade Level*, *Flesch Reading Ease*, *Forecast*, *Spache*, *Dale* dan *Chall*, formula *SMOG*, dan *Tes Cloze*. Menghitung skor

yang meliputi faktor jumlah kata yang dianggap sulit, frekuensi kata umum, kelimpahan kata dalam kalimat, dan panjang kalimat selama membaca (Channiago, dalam Yazidi et al., 2018).

Formula *Flesch Reading Ease*

Crossley menjelaskan metode model formula *Flesch Reading Ease* adalah bagian *Flesch-Kincaid readability level* yang memiliki pengaruh yang luas terhadap pengembangan seleksi teks atau pemilihan teks yang memfokuskan pada sudut pandang komunikator (Crossley dalam Husada, 2020). Rudolf Flesch, seorang ahli bahasa dan advokat, tertarik pada kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam gaya penulisan hukum, membuat Formula *Flesch Reading Ease* pada tahun 1948 untuk menilai keterbacaan teks Bahasa Inggris. Dua komponen utama bahasa tulis digunakan dalam formula ini: panjang kalimat dan suku kata rata-rata dan panjang suku kata rata-rata. Skor keterbacaan didasarkan pada rata-rata kedua komponen ini, dan semakin pendek kalimat dan suku kata, semakin tinggi skor keterbacaan.

Pada penggunaan formula *Flesch Reading Ease* akan memerhatikan langkah-langkah dalam menghitung keterbacaan. Flesch mengatakan algoritma ini melakukan beberapa langkah, termasuk menentukan unit analisis penelitian dalam bentuk teks bacaan yang akan dianalisis; menghitung jumlah kata dalam teks bacaan, termasuk semua jenis kata; menghitung jumlah kalimat dalam teks bacaan, dengan setiap kalimat lengkap yang memiliki subjek dan predikat dianggap sebagai satu kalimat; menghitung jumlah suku kata dalam teks bacaan, dan *Average Sentence Length* (ASL) atau menghitung rata-rata panjang kalimat (Flesch, dalam Othman et al., 2020).

Setelah menghitung ASL, langkah berikutnya adalah menghitung jumlah suku kata per kata rata-rata atau ASW atau *Average Syllables per Words*. Ini dilakukan dengan membagi jumlah suku kata dengan jumlah kata dalam teks. Untuk mendapatkan skor *reading ease* (RE), rumus yang digunakan adalah $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times Nsy/Nw)$. Tingkat kesulitan teks dihitung dengan menggunakan tabel acuan *Flesch Reading Ease*.

Formula Cloze Procedure

Cloze Procedure Test diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor, berfokus pada perspektif komunikator atau pembaca untuk mengukur tingkat keterbacaan. Sebenarnya, istilah "*cloze*" mengacu pada ide penutupan yang ditunjukkan dengan menghilangkan banyak kata secara teratur dalam teks (Sulistiyorini, dalam Fadilah, 2021). Selanjutnya, pembaca diberi tantangan untuk menggunakan kata yang tepat untuk mengisi celah dalam teks sesuai dengan konteksnya. Dalam penilaian keterbacaan, naskah bacaan yang digunakan sebagai unit analisis akan digunakan untuk menentukan ketepatan jawaban pembaca.

Taylor menggunakan ide-ide dari teori informasi Shannon dan Weaver tentang hubungan antara *entropy* dan *redundancy* dalam kaitannya dengan *Cloze Procedure*. Taylor berpendapat bahwa meskipun pesan memiliki banyak *redundancy*, pembaca akan kesulitan memahami pesan jika ada kata-kata yang dihilangkan secara sistematis sehingga menyebabkan *entropy* (Wijayanti, 2023). Selain itu, pengetahuan, pengalaman membaca, kemampuan berbahasa, dan pemahaman konteks kalimat mempengaruhi bagaimana responden dapat memberikan berbagai macam jawaban, termasuk jawaban yang benar, salah, atau bahkan mengosongkan.

Dalam menghilangkan kata dalam *Cloze Test* terdapat tiga cara yang dijelaskan oleh Yazidi et al. (2018), pertama adalah metode rasio tetap dengan menghilangkan kata-kata dalam urutan tertentu tanpa mempertimbangkan jenis kata. Selain itu, akronim, nama diri, angka, singkatan, dan kata-kata yang tidak dikenal harus dihilangkan. Sementara itu, metode kedua adalah rasio variabel tetap dalam menentukan tingkat kesulitan kata sesuai dengan jenis kata yang diberikan. Terakhir, metode rasio tetap yang dimodifikasi menghilangkan kata-kata dalam urutan tertentu, meskipun kata-kata tertentu seperti nama tempat, nama diri, angka, tanggal, bulan, atau tahun harus dihilangkan.

Kemudian, beberapa langkah dalam menggunakan *Cloze Procedure test* yang benar, yaitu pertama minimal tiga bacaan dipilih sebagai unit analisis yang akan diujikan kepada pembaca. Kedua, teks bacaan yang dipilih harus konsisten serta mengandung ide dan konsep yang menarik. Ketiga, setiap bacaan harus

memiliki setidaknya 250 kata, dengan kata-kata yang dihilangkan biasanya berada pada kata kelima atau ketujuh setiap kalimat. Jumlah total kata yang dihilangkan berkisar antara 20 dan 25 kata (Yazidi et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan konsep *readability theory* sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang tingkat keterbacaan, khususnya pada artikel edukasi *TBC* yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI. Penelitian ini menggunakan formula *Flesch Reading Ease* untuk menilai tingkat keterbacaan dari perspektif komunikator atau penulis dalam artikel edukasi kesehatan yang berkaitan dengan *tuberculosis*.

Selain itu, karena responden yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan, *Cloze Procedure* digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan dari perspektif pembaca. Mereka diminta untuk menjawab lima artikel edukasi tentang *TBC* yang dibuat oleh Kemenkes RI. Metode rasio tetap yang dimodifikasi atau *the modified fixed-ratio method* digunakan untuk prosedur penghilangan kata.

2.2.5. Literasi Kesehatan

Edyawati et al. (2021) menyatakan peran edukasi kesehatan bagi penanganan *TBC* dengan kegiatan seperti membaca dan pembahasan informasi kesehatan yang sangat dibutuhkan untuk pasien, keluarga, dan masyarakat umum, hal ini dapat dikatakan sebagai literasi kesehatan. Pengertian literasi kesehatan adalah kemampuan esensial seseorang dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar mengenai kebutuhan kesehatan, layanan kesehatan yang diperlukan, dan membuat keputusan yang tepat ketika terserang penyakit. Literasi kesehatan terkait *tuberculosis* melibatkan pemahaman tentang risiko, gejala, metode pencegahan, dan pengobatan yang diperlukan. Penyebarluasan informasi kesehatan secara akurat, valid, dan terukur disaat prevelensi kasus saat ini cukup tinggi harus terus diefektifkan.

Laranjo et al (2018) menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan online dapat memberikan dukungan untuk pendidikan pasien dan peningkatan literasi kesehatan dengan memanfaatkan berbagai alat komunikasi digital, seperti

owned media dari *website* dan media sosial, aplikasi kesehatan seluler, serta telemedis. Salah satunya melalui penulisan artikel edukasi kesehatan resmi untuk dipublikasikan yang mengintegrasikan antara operasi organisasi dengan strategi pengiriman teknologi informasi.

Menurut Irwan mengungkapkan bahwa sebuah tanggung jawab *public relations* pemerintah di bidang kesehatan dan jurnalis yang hendak menyajikan informasi perihal isu-isu berkaitan pencegahan, respons, dan pemulihan konteks kesehatan masyarakat. Saat menulis artikel atau promosi kesehatan tentang keadaan atau fenomena, baiknya sebagai praktisi PR dan jurnalis tidak terlibat dalam sensasionalisme yang melebih-lebihkan dampak atau situasi (Irwan, dalam Trisutrisno et al., 2022). Jika dilakukan akibat yang ditimbulkan adalah mengaburkan fakta atau informasi akurat yang sebenarnya, hal ini dapat memperkuat dampak traumatis pada pasien dan masyarakat.

- Konsep literasi kesehatan dapat menjadi dasar untuk menganalisis unit analisis penelitian, yaitu artikel edukasi *TBC* yang dibuat oleh lembaga pemerintah, seperti Kemenkes RI, karena walaupun tidak semua, sebagai besar isi artikel edukasi tersebut berisi informasi literasi kesehatan atau upaya pencegahan, penanganan, dan pengobatan *tuberculosis* dalam konteks kesehatan masyarakat.

2.2.6. Tenaga Kesehatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2019) menunjukkan hasil bahwa peningkatan pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam penanganan kasus *TBC*. Dila (2023) membuktikan dari hasil penelitian bahwa peranan yang dilakukan dalam penanganan berfokus untuk memastikan keberhasilan pengawasan obat dengan upaya mengawasi menelan obat, memberitahukan pengawas menelan obat (PMO) baik keluarga atau pasien, melakukan pemeriksaan kembali, dan aktif berkomunikasi kepada pasien. Seorang petugas kesehatan perlu memiliki kemampuan memotivasi pasien yang berhenti berobat atau kurang patuh untuk tetap melanjutkan pengobatan sampai selesai dan menjadi edukator bagi masyarakat secara umum mengenai pentingnya kesehatan.

Lebih lanjut, Yasmin (2023) menjelaskan tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 didefinisikan sebagai setiap orang yang terujikan memiliki kualifikasi dan keterampilan diperoleh melalui pendidikan di bidang kesehatan memerlukan kewenangan melakukan upaya kesehatan. Dalam keprofesiannya yang tertuang pada UU Tenaga Kesehatan, jenis tenaga kesehatan terbagi ke dalam tiga belas kategori, yaitu tenaga medis, psikologi klinis, tenaga keperawatan, bidan, tenaga farmasi, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga keteknisian medis, biomedika, dan lainnya. Namun, terdapat perbedaan antara tenaga kesehatan dan tenaga medis, walaupun keduanya sama menangani pasien tetapi tenaga medis lebih spesifik melakukan pemeriksaan langsung kepada pasien.

Menurut Potter dan Perry membagi peran tenaga kesehatan yang diimplementasikan, seperti komunikator, fasilitator, motivator, dan konselor (Potter & Perry, dalam Yasmin, 2023). Menurut Mundakir bahwa sebagai komunikator tenaga kesehatan harus mampu memberikan informasi secara jelas kepada pasien dalam penanganan *TBC* mereka membantu memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap yang salah terhadap penyakit (Mundakir, dalam Yasmin, 2023). Selanjutnya peran motivator, tenaga kesehatan harus berkemampuan memberikan dorongan dan arahan kepada pasien dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan *TBC* (Notoadmojo, dalam Dila, 2023). Hal ini tentu memerlukan kesungguhan sikap sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kesehatan, membantu pasien mencapai derajat kesehatan yang optimal, dan mendampingi proses penyuluhan merata serta memberikan keleluasaan pasien bertanya ketika hendak meminta penjelasan lebih lanjut (Santoso, dalam Yasmin, 2023)

Menurut Simatupang dalam Dila (2023) dijelaskan bahwa tenaga kesehatan juga harus menjadi konselor bagi pasien *TBC*, membantu mereka membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dengan menjadi peduli, mendengarkan dengan sabar, dan ahli dalam berkomunikasi membantu pasien memahami fakta-fakta, harapan, dan kebutuhan menghadapi penyakit sehingga diperlukan literasi kesehatan yang cukup untuk menjalankan peran-peran tersebut.

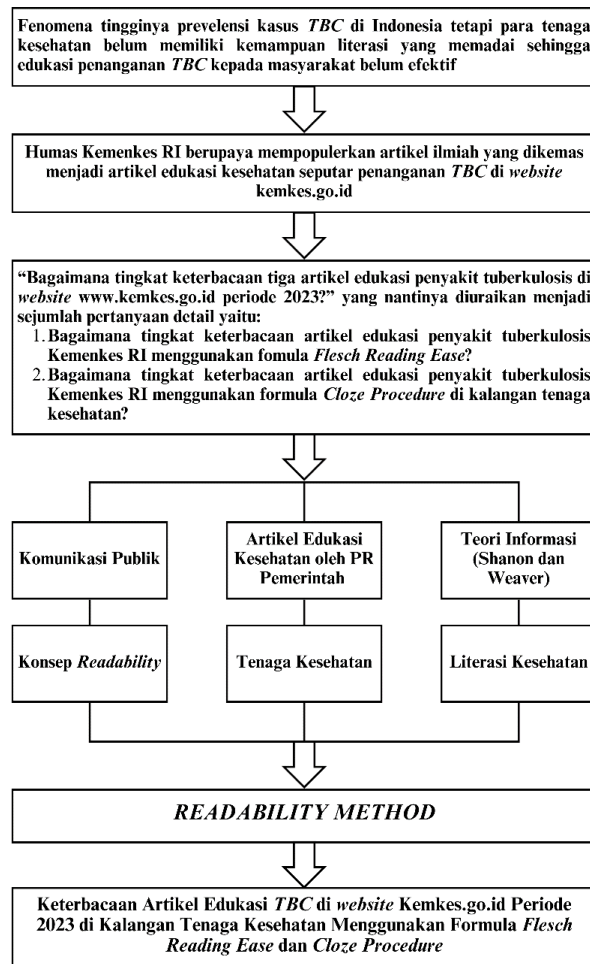
Suarnianti et al. (2022) memaparkan bahwa kemampuan literasi yang luas diperlukan oleh tenaga kesehatan dalam menangani *TBC*. Kemampuan literasi ini mencakup kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi

penting tentang kesehatan serta layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, budaya, bahasa, dan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi memengaruhi literasi kesehatan pasien *TBC*. Literasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta pengetahuan dan pemahaman mereka tentang penyakit tersebut.

Edyawati et al. (2021) menemukan hasil bahwa ada hubungan positif antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien *TBC*; di mana tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan kepatuhan minum obat yang lebih baik, penderita *TBC* kronis cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan pada pasien *TBC* dapat menghasilkan perilaku kesehatan yang lebih baik pada individu tersebut.

- Berdasarkan definisi yang diberikan oleh berbagai sumber di bidang kesehatan, penting untuk memilih tenaga kesehatan sebagai responden dalam penelitian ini terkait keterbacaan artikel edukasi *TBC*. Definisi tersebut menyatakan bahwa tenaga kesehatan adalah orang yang memiliki kualifikasi formal dalam bidang kesehatan dan menjalankan peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tenaga kesehatan tidak hanya memberikan informasi kesehatan yang jelas dan akurat kepada pasien, tetapi juga memotivasi dan mendukung pasien untuk memahami dan mengikuti prosedur pengobatan yang tepat. Untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan pasien, tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Oleh karena itu, memberikan gambaran yang lebih representatif tentang kemampuan literasi kesehatan di kalangan individu yang terlibat secara langsung dalam proses penyediaan perawatan dan informasi kesehatan kepada masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan mencermati informasi tentang prevalensi kasus *TBC* yang tinggi di Indonesia sehingga dinyatakan sebagai salah satu masalah kesehatan prioritas untuk segera ditangani. Data tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penanganan, pencegahan, dan pengobatan sering kali menjadi problematik yang tidak kunjung usai. Menariknya faktor pendorong yang berkontribusi pula adalah rendahnya literasi kesehatan terutama *TBC* di kalangan tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Hal ini mencerminkan kebutuhan edukasi kesehatan yang lebih luas tentang *TBC*. Peneliti mengidentifikasi terdapat sebuah fenomena komunikasi yang sentral, yakni kegiatan literasi kesehatan berupa publikasi artikel-artikel edukasi *TBC* yang diupayakan Kemenkes RI melalui pemanfaatan *owned media* (*website* resmi).

Dalam konteks penelitian ini, artikel edukasi tentang tuberkulosis (*TBC*) yang dirilis oleh Kemenkes RI sangat penting untuk diberikan kepada tenaga kesehatan. Namun, ada gap yang perlu diperhatikan mengenai seberapa baik artikel tersebut tersampaikan dan dipahami oleh *audiens*. Fenomena ini menunjukkan bagian dari komunikasi, yang mencakup pembuatan dan pengaruh pesan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* yang dipublikasikan dan dipahami oleh tenaga kesehatan. Hal ini penting untuk diingat bahwa peningkatan literasi kesehatan, terutama tentang *TBC*, diperlukan agar tenaga kesehatan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menangani dan mencegah penyakit ini, dan juga untuk memberikan informasi akurat kepada masyarakat yang dilayani.

Maka dari itu, rumusan masalah yang ingin ditemukan hasilnya adalah bagaimana tingkat keterbacaan 3 artikel edukasi *TBC* di www.kemkes.go.id periode 2023 yang dinilai berdasarkan sudut pandang komunikator menggunakan formula *Flesch Reading Ease*, serta dari sisi komunikan dengan formula *Cloze Procedure* yang melibatkan responden dari kalangan tenaga kesehatan. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dilakukan tinjauan literatur menggunakan beberapa teori dan konsep, termasuk teori informasi, konsep keterbacaan (*readability theory*), konsep penulisan artikel edukasi kesehatan terutama mengenai *TBC* oleh *public relations* pemerintah, literasi kesehatan, dan tenaga kesehatan.

Metode keterbacaan atau *readability method* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterbacaan artikel edukasi kesehatan yang membahas aspek penanganan penyakit *tuberculosis*. Metode ini diharapkan dapat menentukan seberapa tingkat kemudahan teks dan keterbacaan artikel edukasi *TBC* yang diproduksi oleh Kemenkes periode tahun 2023 dapat dipahami oleh pembaca.